SYIRKAH: Jurnal Ekonomi Syariah
Vol. 02 No. 02 (2025), Hal. 301-307

KONSEP MODAL SOSIAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS

Sri Devi Mulyasari[1], Fadlan Rizki Fauzi[2], Haikal Muhamad Ghazali[3], Lina Marlina[4]

[1,2,3,4]**Universitas Siliwangi**

2410021111024@student.unsil.ac.id

Keywords:
social capital; brotherhood; mutual assistance; reconciliation; Islamic economics

Abstrak

This study aims to analyze the concept of social capital from the perspective of the Qur'an and Hadith, focusing on the exegesis of Surah Al-Hujurat verse 10 and relevant prophetic traditions. This research employs a descriptive-analytical technique based on a literature review, which is a qualitative approach. The findings reveal that the concept of social capital in Islam is normatively grounded in the principles of ukhuwah (brotherhood), ta'awun (mutual assistance), and ishlah (reconciliation). Surah Al-Hujurat verse 10 emphasizes that believers are brothers, hence reconciling conflicting parties is a collective obligation. The Prophetic traditions reinforce this notion by stressing solidarity and social empathy, aligning with modern theories of social capital. Thus, Islam provides moral and spiritual foundations that strengthen social networks, trust, and communal norms, which are also relevant to contemporary empirical analysis. This study concludes that social capital in Islam serves not only as a social instrument but also as an act of worship and spiritual responsibility contributing to the establishment of a just, harmonious, and prosperous society.

Kata Kunci
modal sosial; ukhuwah; ta'awun; ishlah; tafsir ekonomi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep modal sosial dalam perspektif Al-Qur'an dan hadits dengan menitikberatkan pada tafsir Surah Al-Hujurat ayat 10 serta hadits-hadits terkait. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analitis berdasarkan tinjauan pustaka, yang merupakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep modal sosial dalam Islam memiliki landasan normatif yang kuat, ditandai dengan prinsip ukhuwah (persaudaraan), ta'awun (tolong-menolong), dan ishlah (perdamaian). Surah Al-Hujurat ayat 10 menegaskan bahwa sesungguhnya orang beriman itu bersaudara, sehingga mendamaikan pihak yang berselisih menjadi kewajiban kolektif. Hadits-hadits Nabi juga memperkuat konsep ini dengan menekankan solidaritas dan kepedulian sosial, yang sejalan dengan teori social capital dalam ilmu sosial modern. Dengan demikian, Islam menawarkan dasar moral-spiritual yang memperkuat jaringan sosial,

SYIRKAH: Jurnal Ekonomi Syariah
Vol. 02 No. 02 (2025), Hal. 301-307

kepercayaan, dan norma kebersamaan, sekaligus relevan dengan analisis empiris kontemporer. Kajian ini menegaskan bahwa modal sosial dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai instrumen sosial, tetapi juga sebagai ibadah dan tanggung jawab spiritual yang berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang adil, harmonis, dan sejahtera.

PENDAHULUAN

Dalam ilmu sosial modern, modal sosial didefinisikan sebagai sistem dukungan, timbal balik, dan kerja sama yang mapan yang memungkinkan individu bekerja sama menuju tujuan bersama.[1] Masyarakat yang adil, kompetitif, dan damai tidak dapat dibangun tanpa modal sosial. Modal sosial, menurut James S. Coleman, adalah sumber daya yang muncul dari hubungan antarpribadi dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan individu maupun masyarakat secara keseluruhan.[2] Robert Putnam bahkan menyatakan bahwa modal sosial memiliki pengaruh besar terhadap kualitas demokrasi dan kesejahteraan suatu bangsa. Dengan demikian, diskursus mengenai modal sosial telah menjadi bagian penting dalam kajian ilmu sosial kontemporer.

Namun, penting dicatat bahwa konsep modal sosial bukanlah sesuatu yang sepenuhnya baru. Dalam perspektif Islam, nilai-nilai yang terkandung dalam modal sosial telah lama dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadits. Islam menekankan pentingnya ukhuwah (persaudaraan), ta'awun (tolong-menolong), dan ishlah (perdamaian) sebagai pilar utama kehidupan sosial. Surah Al-Hujurat ayat 10 menegaskan bahwa Allah berfirman:

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ اِخْوَةٌ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَ اَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ

artinya "sesungguhnya orang beriman itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih), dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat,"[3] sehingga kewajiban mendamaikan pihak yang berselisih merupakan bagian integral dari kehidupan bermasyarakat. Prinsip ukhuwah ini menjadikan seluruh umat Islam satu komunitas yang terikat oleh iman, bukan hanya oleh faktor kesamaan ras, suku, atau status sosial.

Lebih jauh, hadits Nabi Muhammad SAW juga menggambarkan umat mukmin sebagai satu tubuh yang saling merasakan penderitaan.[4] Hadits ini mengajarkan bahwa penderitaan satu individu adalah penderitaan kolektif, sehingga kepedulian dan solidaritas menjadi prinsip utama dalam hubungan sosial. Nilai ini sangat relevan dengan konsep reciprocity dalam teori modal sosial modern, yang menekankan pentingnya hubungan timbal balik dalam membangun kepercayaan dan kerja sama.

Kajian mengenai modal sosial dalam perspektif Islam menjadi penting karena mampu memberikan landasan normatif sekaligus dimensi spiritual dalam praktik kehidupan bermasyarakat. Jika teori modern menekankan pada aspek empiris seperti jaringan dan norma sosial, maka Islam menambahkan dimensi transendental yang menjadikan kerja sama sosial bernilai ibadah. Islam tidak hanya mengatur bagaimana manusia berhubungan dengan Tuhannya, tetapi juga mengatur bagaimana manusia berhubungan satu sama lain sebagai bagian dari ibadah bersama. Dengan demikian, penelitian mengenai modal sosial dalam perspektif Islam tidak hanya memberikan kontribusi akademis, tetapi juga menjadi pedoman

[1] Robert D. Putnam, Bowling Alone: "The Collapse and Revival of American Community" (New York: Simon & Schuster, 2000).
[2] James S. Coleman, "Social Capital in the Creation of Human Capital," American Journal of Sociology 94, no. Supplement (1988): S95–S120
[3] Lalu Nurul Hakim and Iin Bayyinah, "Etika Sosial Perspektif Mufassir Nusantara: Kajian QS. Al-Hujurat Ayat 9–13 dalam Tafsir Al-Ibriz," Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies 1, no. 1 (2023): 70–86.
[4] Ahmad Mudjab Mahalli and Ahmad Rodli Hasbullah, "Hadits-Hadits Muttafaq 'Alaih: Bagian Munakahat dan Mu'amalat" (Jakarta: Prenada Media Group, 2004).

praktis dalam membangun masyarakat yang harmonis dan sejahtera.

Selain itu, pendalaman konsep modal sosial dalam Islam juga memiliki relevansi dengan tantangan kontemporer, seperti meningkatnya konflik sosial, melemahnya solidaritas komunitas, dan munculnya disintegrasi akibat perbedaan politik maupun budaya. Dalam konteks ini, nilai ukhuwah, ta'awun, dan ishlah yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits dapat menjadi solusi dalam memperkuat kohesi sosial. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk melihat lebih dekat bagaimana Al-Qur'an dan hadis mendefinisikan modal sosial dan bagaimana kaitannya dengan teori modal sosial modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan mengkaji literatur tafsir Al-Qur'an, hadits, kitab tafsir klasik, serta penelitian akademis terkait. Data dianalisis dengan menghubungkan teks normatif Islam dengan teori social capital kontemporer. Tujuannya adalah menemukan titik temu antara perspektif Islam dan teori modern agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai modal sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsir Surah Al-Hujurat Ayat 10

Surah Al-Hujurat ayat 10 berbunyi: "Innamal mu'minuuna ikhwatun fa-ashlihuu baina akhawaikum wattaqullaha la'allakum turhamuun" yang berarti "Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih), dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat." Ayat ini diturunkan dalam konteks adanya perselisihan antar kelompok kaum Muslimin di Madinah.[5] Menurut para mufassir, ayat ini menegaskan bahwa persaudaraan iman melampaui perbedaan suku, ras, atau status sosial. Dengan demikian, ukhuwah menjadi fondasi utama dalam menjaga kohesi sosial umat. Persaudaraan ini bukan hanya ikatan emosional, tetapi juga mengandung kewajiban moral dan spiritual untuk mendamaikan pihak-pihak yang bertikai. Dalam kerangka modal sosial, ayat ini mencerminkan pentingnya trust dan social network yang menjadi perekat antar anggota masyarakat.[6]

Menurut Ibnu Katsir, Allah menjadikan persaudaraan iman lebih kuat daripada persaudaraan nasab. Ia menulis: "Allah menjadikan persaudaraan iman lebih kuat daripada persaudaraan nasab. Maka wajib bagi orang-orang beriman untuk saling mencintai, menolong, dan mendamaikan pihak yang bertikai."[7] Tafsir ini memperlihatkan bahwa ukhuwah dalam Islam adalah ikatan ideologis dan spiritual yang mendasari terbentuknya solidaritas sosial. Al-Tabari menambahkan bahwa kewajiban ishlah adalah bentuk ketaatan kepada Allah, dan mengabaikan perdamaian berarti meninggalkan perintah Allah yang tegas.[8] Dengan demikian, Al-Qur'an menempatkan fungsi sosial setiap individu Muslim sebagai agen rekonsiliasi. Hal ini memperlihatkan bahwa Islam menekankan tanggung jawab sosial individu sebagai kontribusi terhadap kesejahteraan bersama, suatu hal yang sangat

[5] Miftahul Jannah, Nita Wulandari, and Sri Rahmi Hasibuan, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 9–13," Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam 11, no. 2 (2021): 113–124.
[6] Heni Nufus, Nasrullah Khozin, Lukman Diman, and Kevin Protesta, "Nilai Pendidikan Multikultural (Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 9–13)," Al-Iltizam 3, no. 2 (2018): 130–158.
[7] Ismail ibn Umar Ibn Katsir, "Tafsir al-Qur'an al-'Azim, Juz 7" (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999).
[8] Muhammad ibn Jarir al-Tabari, Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ay al-Qur'an, Juz 22 (Kairo: Dar al-Ma'arif, 2001).

relevan dengan teori modal sosial modern yang menekankan partisipasi aktif warga dalam menciptakan kohesi sosial.

Hadits tentang Solidaritas dan Kepedulian Sosial

Hadits Nabi Muhammad SAW menyatakan: "Tidak sempurna iman seseorang hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri" (HR. Bukhari-Muslim). Hadits lain berbunyi: "Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, menyayangi, dan berkasih sayang adalah seperti satu tubuh; apabila satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuh ikut merasakan sakit dengan tidak bisa tidur dan demam" (HR. Muslim). Kedua hadits ini memberikan ilustrasi konkret tentang nilai reciprocity dan solidaritas dalam Islam.[9] Hadits pertama menekankan pentingnya cinta altruistik, yaitu menempatkan kepentingan orang lain sejajar dengan kepentingan diri sendiri. Hadits kedua menegaskan kohesi sosial, bahwa penderitaan satu individu merupakan penderitaan kolektif seluruh komunitas.

Dalam perspektif modal sosial, hadits-hadits ini menekankan dua dimensi penting: bonding social capital dan bridging social capital. Bonding merujuk pada ikatan solidaritas yang erat antar sesama Muslim, sedangkan bridging menekankan keterhubungan antar kelompok sosial yang berbeda. Islam tidak hanya mendorong terbentuknya jaringan internal yang kuat, tetapi juga membuka ruang kerja sama lintas kelompok selama tetap dalam kerangka kebaikan. Dengan demikian, hadits memberikan pedoman universal dalam membangun struktur sosial yang adil, harmonis, dan inklusif.

Relevansi dengan Teori Social Capital

Konsep modal sosial dalam Islam memiliki keselarasan dengan teori-teori modern yang dikembangkan oleh Bourdieu, Coleman, dan Putnam. Menurut Bourdieu, modal sosial adalah kumpulan semua sumber daya, nyata maupun imajiner, yang hadir dalam jaringan ikatan yang lebih kuat. Sebagai ciri semua sistem sosial, modal sosial memungkinkan individu untuk berpartisipasi lebih penuh dalam masyarakat, menurut Coleman.[10] Putnam menekankan peran kepercayaan, norma, dan jaringan sosial dalam memperkuat demokrasi dan pembangunan. Jika dibandingkan, konsep ukhuwah, ta'awun, dan ishlah dalam Islam merepresentasikan unsur-unsur kepercayaan, norma, dan jaringan sosial yang sama-sama berperan sebagai pengikat komunitas.

Namun, Islam memberikan tambahan dimensi spiritual yang tidak ditemukan dalam teori sosial Barat. Misalnya, ukhuwah dalam Islam tidak hanya dimaknai sebagai ikatan sosial, tetapi juga sebagai manifestasi ketaatan kepada Allah. Begitu pula dengan ta'awun, yang tidak sekadar kerja sama pragmatis, tetapi juga amal saleh yang bernilai ibadah. Dengan demikian, modal sosial dalam Islam memiliki kedalaman makna yang menyatukan aspek duniawi dan ukhrawi. Hal ini memperkaya teori modal sosial kontemporer yang cenderung berfokus pada aspek empiris tanpa dimensi transendental.

[9] Mahalli, Ahmad Mudjab dan Ahmad Rodli Hasbullah. 2004. "Hadits-hadits Muttataq Alaih: Bagian Munakahat dan Mu'amalat". Jakarta: Prenada Media Group.
[10] "The SHARE countries are classified as Nordic: Denmark, Sweden; Central European: Austria, France, Netherlands, Poland, Czech Republic, Ireland, Switzerland, Germany, Belgium; Southern European: Greece, Italy, Spain"

Aplikasi Kontemporer Konsep Modal Sosial

Dalam konteks kehidupan modern, konsep modal sosial Islam memiliki relevansi yang luas. Pertama, dalam penyelesaian konflik sosial, prinsip ishlah dapat dijadikan pedoman dalam mediasi dan rekonsiliasi. Misalnya, peran tokoh agama dalam mendamaikan konflik antar komunitas mencerminkan aplikasi langsung dari perintah Al-Qur'an. Kedua, dalam pembangunan ekonomi, nilai ta'awun dapat mendorong lahirnya lembaga keuangan mikro syariah yang berbasis gotong-royong untuk memberdayakan masyarakat miskin. Ketiga, dalam konteks kebangsaan, ukhuwah dapat menjadi basis penguatan persatuan nasional yang melampaui perbedaan etnis dan budaya.

Selain itu, literasi sosial yang berbasis pada nilai Islam juga mampu memperkuat kepercayaan publik terhadap lembaga sosial dan pemerintahan. Misalnya, transparansi, keadilan, dan amanah dalam kepemimpinan adalah bentuk implementasi modal sosial yang dapat menekan praktik korupsi dan meningkatkan kualitas tata kelola. Dengan demikian, Islam tidak hanya menawarkan konsep normatif, tetapi juga solusi praktis bagi problem sosial-ekonomi kontemporer.

KESIMPULAN

Konsep modal sosial dalam perspektif Islam memiliki landasan normatif yang kuat dalam Al-Qur'an dan hadits. Surah Al-Hujurat ayat 10, diperkuat dengan tafsir klasik seperti Ibnu Katsir dan Al-Tabari, serta hadits-hadits Nabi SAW, menekankan persaudaraan, tolong-menolong, dan perdamaian sebagai fondasi utama kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan teori social capital kontemporer yang menekankan norma, jaringan, dan kepercayaan. Islam memberikan dimensi moral-spiritual yang memperkaya analisis modern, sehingga modal sosial tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pragmatis, tetapi juga sebagai ibadah dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, modal sosial dalam Islam berkontribusi signifikan bagi terwujudnya masyarakat yang adil, harmonis, dan sejahtera.

REFERENSI

Ahmad Khoiri, & Sulistyoawati. (2023). Analisis Implementasi Transformasi Pelayanan Berbasis Digital Lembaga Keuangan Mikro Syari'ah (Studi Kasus BMT UGT Sidogiri). ILTZAMAT: Journal of Economic Sharia Law and Business Studies, 2(2), 69–76. https://doi.org/10.55120/iltizam.v2i2.1376

Al-Tabari, Muhammad ibn Jarir. Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ay al-Qur'an. Juz 22. Kairo: Dar Al-Ma'arif, 2001.

Coleman, James S. "Social Capital in the Creation of Human Capital." American Journal of Sociology 94, no. Supplement (1988): S95–S120. https://doi.org/10.1086/228943.

Hakim, L. N., & Bayyinah, I. (2023). Etika Sosial Perspektif Mufassir Nusantara: Kajian Qs. Al-Hujurat Ayat 9-13 Dalam Tafsir Al-Ibriz. Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies, 1(1), 70-86.

Ibn Katsir, Ismail ibn Umar. Tafsir al-Qur'an al-'Azim. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999.

Islam, Modal Sosial, Pembangunan dan Pengentasan KemiskinanKhoirul Rosyadi Prodi Sosiologi FISIB Universitas Trunojoyo Madura

Jannah, M., Wulandari, N., & Hasibuan, S. R. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran: Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 9-13. Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, 11(2), 113-124.

Mahalli, Ahmad Mudjab dan Ahmad Rodli Hasbullah. 2004. Hadits-hadits Muttataq Alaih: Bagian Munakahat dan Mu'amalat. Jakarta: Prenada Media Group.

Nufus, H., Khozin, N., Diman, L., & Protesta, K. (2018). Nilai Pendidikan Multicultural (Kajian Tafsir Al-Qur' An Surah Al-Hujurat Ayat 9-13). Al-iltiza M, 3(2), 130-158.

The SHARE countries are classified as Nordic: Denmark, Sweden; Central European: Austria, France, Netherlands, Poland, Czech Republic, Ireland, Switzerland, Germany, Belgium; Southern European: Greece, Italy, Israel, Spain